



Kalimat Larangan dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua dalam Qs. Al-Isra Ayat 23)

Ibnu Furkan Said¹, Achmad Abubakar², Muhammad Irham³

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

³Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence;

ibnufurkansaid123@gmail.com

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

muhammadirham@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the definition of prohibited sentences in the Koran. A prohibition is a demand to abandon an action from a higher party. This article explains the various structures of prohibitive sentences in the Al-Qur'an, which give rise to various variations in meaning depending on the perspective from which a commentator analyzes them. Apart from that, this article also explores the prohibition on disobedience to parents in Qs. al-Isra/17:23 based on the interpretation of the ulama. This research provides results with the first main interpretation, the prohibition sentence is a demand to abandon an action from a higher party, namely a demand to abandon something ordered by Allah SWT. Second, the prohibition sentence has several forms including; Prohibited sentences are in the form of sharih (clear), non-sharih, rhetorical form of kalam khabar (statement), and rhetorical form of kalam istifham (question). Third, in Qs. al-Isra/17:23, there are also obligations of a child to his parents, namely not to speak harshly or not to shout at them for bad actions, to speak good words to them, to humble themselves before their parents, and to ask for love from Allah for them. both, namely praying for both of them to be given grace.

Keywords: *Prohibition, Al-Qur'an, Disobedience, Parents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis defenisi kalimat larangan dalam al-Qur'an. Larangan merupakan tuntutan meninggalkan sesuatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi. Dalam hal ini larangan adalah suatu tuntutan untuk meninggalkan perkara yang diperintahkan oleh Allah swt. Artikel ini menjelaskan tentang ragam struktur kalimat larangan dalam al-Qur'an, yang melahirkan berbagai variasi makna tergantung dari sudut pandang mana seorang mufassir menganalisisnya. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi larangan durhaka kepada kedua orang tua dalam Qs. al-Isra/17:23 berdasarkan penafsiran para ulama. penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Dengan menjelaskan definisi larangan, struktur kalimat larangan, serta mengeksplorasi larangan durhaka kepada kedua orang tua dalam Qs. al-Isra/17:23 berdasarkan penafsiran para ulama. Maka Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, kalimat larangan adalah tuntutan meninggalkan sesuatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi, yakni tuntutan untuk meninggalkan perkara yang diperintahkan oleh Allah swt. *Kedua*, Kalimat larangan tersebut tersebut mempunyai beberapa bentuk di antaranya; kalimat larangan dalam bentuk sharih (jelas), tidak sharih, bentuk retorika kalam khabar (pernyataan), dan bentuk retorika kalam istifham (pertanyaan). *Ketiga*, Dalam Qs. al-Isra/17:23, terdapat pula kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya yakni tidak berkata kasar atau tidak membembentaknya dengan tindakan yang buruk, mengucapkan kepada mereka perkataan yang baik, hendaknya merendahkan diri di hadapan orang tua, serta memohonkan kasih sayang dari Allah bagi keduanya, yakni mendoakan keduanya agar diberi rahmat.

Kata Kunci: *Larangan, al-Qur'an, Durhaka, Orang Tua.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab yang dikirimkan Allah sebagai petunjuk kepada orang yang senantiasa melakukan Kebajikan untuk membawa kabar gembira kepada orang-orang orang saleh dan peringatan tentang azab terhadap pelaku kejahatan. Kitab tersebut diwahyukan dalam susunan bahasa Arab yang jelas dan mudah dipahami bagi pembacanya. Al-Qur'an sendiri menyimpan banyak konotasi makna yang indah sehingga memberikan kesan yang mendalam, termasuk diantaranya kalimat larangan di dalam al-Qur'an (Sherif, 2001).

Kalimat larangan atau dikenal dengan istilah *al-Nahyu*, memiliki berbagai bentuk kata di dalam al-Qur'an. Sehingga dalam sebuah penafsiran dibutuhkan pula kaidah yang sesuai dengan struktur dan fungsinya dalam menafsirkan al-Qur'an. Demikian ini, kalimat larangan sangat penting untuk dikaji karena dengan memahami makna dari *al-Nahyu*, manusia dapat terhindar dari segala perbuatan yang menjerumuskannya ke dalam perbuatan dosa. Sebagaimana al-Qur'an mengabdiakan sebuah perbuatan yang mungkar adalah sesuatu yang dihindari. Hal ini terdapat pula dalam QS. al-'Imran 104/3.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Al-Qur'an, 2019).

Pada akhir ayat di atas menunjukkan bentuk kalimat larangan yang mencegah seseorang dari hal yang mungkar. Namun di sisi lain, banyak kalimat larangan yang terkandung di dalam

al-Qur'an dan melahirkan berbagai variasi makna tergantung dari sudut pandang mana seorang mufassir menganalisisnya. Pada penelitian ini, penulis mencoba menyajikan lebih lanjut terhadap bagaimana defenisi larangan, strukturnya serta menganalisis larangan durhaka kepada kedua orang tua dalam QS. al-Isra ayat 23 berdasarkan penafsiran para ulama.

Durhaka kepada orang tua merupakan larangan yang sangat tegas dalam al-Qur'an, karena berkenaan dengan bentuk ketaatan kepada Allah swt. Membentak, memukul, serta enggan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh kedua-duanya adalah salah satu contoh kedurhakaan kepada orangtua. Maka persoalan ini juga berkenaan dengan *ukhuwah* (persaudaraan) antar sesama muslim dalam ikatan keturunan dan hendaknya sebagai umat muslim untuk tidak durhaka kepada kedua orang tuanya (Hadari, 2023). Selain memerintahkan kepada manusia untuk tidak menyekutukannya, Allah memerintahkan juga kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Pada artikel ini pula akan menganalisis bagaimana bentuk kalimat larangan durhaka kepada orang tua tersebut dalam QS. al-Isra ayat 23.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif pada dasarnya lebih menekankan pada makna, defenisi, dan lebih banyak melihat situasi yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pada penelitian kualitatif yaitu memberikan sebuah pengertian, konsep-konsep, dan akhirnya menjadi teori (Rukin, 2019).

Hasil dan Diskusi

Pengertian kalimat Larangan

Kalimat larangan dalam bahasa arab adalah (النهي) *nahu* yang secara bahasa adalah melarang, menahan, dan menentang. Sedangkan terminologi dalam ilmu balaghah, *nahu* adalah tuntutan meninggalkan sesuatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi. (Nurbayan, 2007). Sedangkan mayoritas ulama ushul fiqh mendefenisikan *nahu* sebagai Larangan melakukan sesuatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah tingkatannya dengan kalimat yang menunjukkan atas hal itu (Nurbayan, 2007).

Kata *nahu*, ialah "tuntutan meninggalkan berbuat dengan perasaan tinggi". Adapun yang dimaksud ialah mencegah berbuat dengan perasaan tinggi pada orang yang mencegah, serta mendeskripsikannya seperti cegahan komandan kepada bawahannya (Muhsin, 1983). Selain itu, menurut Sayyid Ahmad al-Hasyimi memberi definisi larangan dengan:

هو طلب الكف عن الفعل عَلَى وجه الاستعمال مع الإلزام، وله صيغة واحدة وهي المضارع المقوون بالناهية

Terjemahan:

menuntut dihentikannya suatu perbuatan dari lawan tutur. Larangan tersebut datang dari posisi yang lebih tinggi. Gaya bahasa larangan ini mempunyai satu bentuk, yaitu fi'il mudhari yang didahului oleh la an-Nahiyah (Al-Hasyimi, n.d.).

Gaya bahasa larangan biasanya mempunyai satu bentuk (*shighah*) piranti larangan yakni pada *fi'il mudhari'* yang berfungsi melarang (Athiyah, 2002). Dalam penggunaanya, gaya bahasa larangan tidak selalu linear dengan makna aslinya. Terkadang difungsikan untuk makna lain, sesuai dengan konteks yang melatar belakangi larangan tersebut. Misalnya untuk tujuan permohonan (doa), tawaran (*iltimas*), anjuran (*irsyad*), berkesinambungan (*dawam*), berangan-angan (*tamanny*), ancaman (*tahdid*) larangan (*karahah*), menjelekkan (*taubir*), dan menghinakan (*tahqir*) (Harjum, 2020).

Struktur Kalimat-Kalimat Larangan dalam Al-Qur'an

Para ahli dalam bidang ilmu balagah bependapat tentang penggunaan kalimat larangan. Misalnya pendapat dari Yasin Jasin al-Muhaimid bahwa bentuk struktur kalimat tersebut terbagi atas dua bentuk, yaitu *ash-Shigah ash-Shariyah* dan *ash-Shigah ghairu ash-Shariyah*. Bentuk kalimat larangan yang *sharih* adalah (kata kerja yang didahului oleh *la nahiyyah*) sedangkan bentuk struktur kalimat larangan yang tidak *sharih* mempunyai beberapa bentuk (Harjum, 2020). diantaranya sebagai berikut:

Kalimat Larangan dengan bentuk yang *sharih* (jelas)

Kalimat larangan yang *sharih* ini menggunakan larangan dengan bentuk *fi'l mudhari'* yang didahului oleh *la* yang berfungsi melarang. Gaya bahasa tersebut banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Misalnya dalam QS. al-Baqarah/1:11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١

Terjemahnya:

Apabila dikatakan kepada mereka, Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan (Al-Qur'an, 2019).

Ayat di atas terdapat gaya bahasa larangan pada ayat (لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ (janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi). Kalimat tersebut penuturnya Allah swt, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang munafik. Larangan tersebut difungsikan sebagai makna asli sebuah larangan yang ditujukan kepada lawan tuturnya (Harjum, 2020). kalimat larangan bentuk ini secara terang-terangan mengisyaratkan kepada manusia untuk tidak melakukan sebuah perbuatan yang dapat berpotensi buruk dalam kelangsungan hidup manusia.

Kalimat Larangan dengan Larangan yang tidak *sharih*

Adapun beberapa jenis kalimat larangan yang tidak *sharih* itu memiki beragam bentuk selain dari larangan yang *sharih*. Adapun contoh larangan yang tidak *sharih* bisa berupa larangan berbentuk kalimat deklaratif, larangan mencela suatu perbuatan atau pelakunya, perbuatan yang disertai dengan ancaman, atau bahkan tidak menggunakan kata لَّا tetapi mengarah pada sesuatu yang dilarang, dan pernyataanya jelas, misalnya dalam QS. al-Nahl/16:90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat (Al-Qur'an, 2019).

وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan). Kalimat tersebut penuturnya adalah Allah swt, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Larangan tersebut selain difungsikan sebagai makna asli sebuah larangan yang ditujukan kepada lawan tuturnya, juga difungsikan sebagai *dawam* (berkesinambungan). Adapun yang dimaksud *dawam* yakni agar orang-orang yang beriman selalu menghindari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan (Harjum, 2020). kalimat larangan dalam bentuk ini meskipun tidak menggunakan لَّا, tetapi konteks kalimatnya berorientasi pada larangan yang dituju. Seperti larangan untuk berbuat keji, kemungkaran, dan permusuhan pada ayat di

atas.

Dengan Menggunakan Bentuk Retorika Kalam khabar (Pernyataan)

Salah satu contoh struktur kalimat yang menggunakan retorika kalam khabar terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:279

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَأُكُلُّ رُغْوُسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ٢٧٩

Terjemahnya:

Maka kamu tidak melaksanakannya (meninggalkan sisa riba, maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasulnya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya (Al-Qur'an, 2019).

Pada ayat tersebut, kalimat deklaratifnya adalah kalimat (tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya). Kalimat tersebut penuturnya adalah Allah swt, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang yang beriman. Kalimat tersebut mengandung makna larangan berbuat aniaya kepada orang lain, atau larangan dirinya dianiaya yang ditujukan kepada lawan tuturnya. Seakan-akan Allah berfirman kepada orang-orang yang berfirman, *janganlah kamu sekalian berbuat aniaya kepada orang lain, dan jangan pula membiarkan dirimu dianiaya* (Harjum, 2020). kalimat retorika yang menggunakan pernyataan tersebut menggambarkan bentuk keindahan gaya bahasa al-Qur'an, sehingga menggugah para muafassir untuk lebih mendalami maksud dari ayat tersebut yang dapat dituangkan dalam penafsiran.

Dengan Menggunakan Bentuk Retorika Kalam Istifham (pertanyaan)

Diantara contoh gaya bahasa *istifham* dalam bentuk larangan, misalnya dalam QS. al-Saff/61: 2

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ تَفْوُتُنَّ مَا لَا تَفْعَلُونَ ٢

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Al-Qur'an, 2019).

Pada ayat tersebut, gaya bahasanya ada pada kalimat (kenapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu tidak kerjakan?) kalimat tersebut yang menyampaikan adalah Allah swt, sedangkan lawan bicaranya adalah orang-orang yang beriman. Demikian kalimat pertanyaan tersebut bukan hanya ditujukan kepada lawan bicara, melainkan difungsikan juga sebagai larangan. Hal ini menunjukkan seakan-akan Allah mengatakan "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengatakan sesuatu sedangkan kamu tidak mengerjakannya" (Harjum, 2020). Kalimat pertanyaan ini merupakan ragam bentuk gaya bahasa al-Qur'an yang memberikan pemahaman tentang larangan dalam bentuk retorika *istifham*. Bentuk retorika ini banyak dijumpai di dalam al-Qur'an sehingga dibutuhkan penafsiran yang sesuai dengan kalimat pertanyaan yang ditujukan.

Analisis Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua dalam Qs. Al-Isra/17:23

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِإِلَوَالِدَيْنِ إِحْسَنَا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَّهُمَا فَلَا تَنْقُلْ لَهُمَا أَفَ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya

sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Al-Qur'an, 2019).

Ayat di atas merupakan kelompok ayat yang berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat tersebut memberikan pengajaran bahwa betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekuatkan Allah dan segala sesuatu hanya disandarkan semata-mata karena Allah. Dalam ayat ini pula ada kaitannya dengan Interaksi moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan akidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan dengan segala ikatan dan hubungan seperti ikatan keluarga kelompok bahkan ikatan hidup (Shihab, 2002). Maka sebagai umat muslim hendaknya menjaga akidahnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena demikian berkaitan dengan hubungan kepada Allah dan manusia.

Allah swt berfirman seraya memerintahkan hambanya agar tidak mempersekuatunya. Maka kata *qadhaa* berarti sebuah perintah. Mengenai firmannya, **وَقَضَى رَبُّكَ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ** "Rabb-mu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepadanya semata" (Katsir, 2017). Pada kalimat tersebut menunjukkan kalimat larangan dalam bentuk perintah kepada umat muslim untuk jangan sekali-kali menyekutukan Allah dalam menjalani kehidupan di dunia karena tidak ada yang berhak disembah selain Allah swt. Dengan demikian Allah melarang umat Islam untuk melakukan segala perbuatan-perbuatan syirik yang menyampingkan Allah sebagai maha pencipta untuk disembah.

Oleh karena itu, Allah juga menyandingkan perintah ibadah kepadanya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana dia berfirman: **وَبِأَلْوَالِيْنِ احْسَنَا** "Dan hendaklah kamu berbuat baik kepad ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." Maksudnya, Allah swt memerintahkan hambanya untuk berlaku baik kepada kedua orang tuanya.(Katsir, 2017) menghormati kedua orang tua adalah suatu kewajiban yang diperuntukkan kepada sesorang sebab tanpa kedua orang tua manusia tidak akan bisa hidup di dunia ini. Maka hendaknya bagi umat muslim hendaknya memahami kewajiban dalam bersikap, berkhidmat, dan berbudi mulia kepada ibu dan bapak (Hamka, 2021).

Ayat di atas disandingkan dengan tidak mempersekuatkan Allah berbuat baik kepada kedua orang tua karena dengan ini Allah menyatakan *Dan tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepada manusia. Maka allah pula memerintahkan engkau nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia* dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu dan bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*. *Jika salah seorang diantara mereka keduanya atau kedua-duanya mencapai ketentuan* yakni dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa *disisimu* yakni dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa *disisimu* yakni dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali kepada keduanya dengan perkataan "ah" atau suara yang mengandung makna kemarahan, pelecehan, atau kejemuhan. *Dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan *dan ucapanlah perkataan yang baik*, yakni pada perkataan yang lembut penuh kebaikan dan serta penghormatan (Shihab, 2002).

Ketika merinci kandungan makna **احسنا**, dalam hal ini al-Qur'an menggunakan kata *Ihsana* untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik, maka dari itu kata "*ihsan*" lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maka kata *ihsan* di sini berarti memperlakukan kedua orang tua lebih baik perlakuan dari pada perlakuananya kepada anaknya serta memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari sesuatu yang diambil darinya (Shihab, 2002). Memperlakukan

orang tua dengan sebaik-baiknya adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Mengingat begitu banyak pengorbanan yang dilakukan orang tua kepada anaknya sejak lahir hingga dewasa, maka sebagai umat Islam yang taat kepada Allah hendaknya membala kebaikan itu lebih dari apa yang mereka berikan kepada anaknya dan tidak durhaka kepada keduanya.

Adapun pada ayat *إِمَّا يَبْلُغُ عِنْدَكَ الْكِتَرَ أَخْدُهُمَا أَوْ كِلْهُمَا فَلَا تَقْلُنْ لَهُمَا أَفْ* "Jika salah seorang di antar kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah", adapun yang dimaksud ialah memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampain kata "ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ancaman yang paling ringan. *وَلَا تَنْهَرْهُمَا* "Dan janganlah kamu membentak keduanya". Maksudnya jangan sampai melakukan perbuatan buruk kepada mereka, baik itu melalui lisan yang melukai hatinya atau bahkan melukai secara fisik. Dan diakhir ayat Allah berkata *وَقُلْ لَهُمَا قُوْلًا كَيْمًا* "Dan Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" Yaitu, perkataan yang lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai dengan penghormatan (Katsir, 2017). Demikian ayat tersebut menggunakan kalimat larangan yang *sharih* atau secara jelas meningisyratkan kepada manusia untuk tidak durhaka kepada orang tua. Baik itu melalui hati kedua orang tua melalui lisan ataupun tindakan.

Adapun dalam QS al-Isra/17:23 dapat dipahami secara bersama bahwa salah satu kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya diantaranya. Pertama, jangan mengatakan kepada mereka kata "ah". Ah adalah kata yang memberikan kekesalan dan keluhan, maka tidak sepantasnya sebagai umat muslim memperdengarkan kepada keduanya perkataan yang buruk sedikitpun yang menunjukkan kekesalannya. Kata tersebut dapat menyakiti perasaan kedua orang tua sekalipun orang tua melakukan sesuatu yang mengesalkan. Kedua, jangan membentak keduanya dengan melakukan tindakan buruk, membentak pada ayat di atas diartikan dari kata *nahara* yang berarti menghardik atau berkata kasar, diantara turunan katanya adalah *intahara* yang menunjukkan kemarahan dengan besuara dan mengucapkan kata-kata. Adapun kata ah adalah sesuatu perkataan yang tersembunyi dengan maksud menunjukkan kekesalan, sedangkan *intahara* dalam hal ini ialah menunjukkan pertentangan dengan perkataan melalui sanggahan atau pendustaan. Ketiga, ucapan kepada mereka perkataan yang baik, perkataan baik yang dimaksud di sini adalah perkataan mulia yang lembut, maknanya bagus, penghormatan dan pengagungan. Maka dapat disimpulkan bahwa Allah swt allah mendahulukan larangan menyaikiti kedua orang tua dan kemudian memerintahkan perkataan yang baik. Keempat, hendaknya merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan perbuatan, berlaku lembut, serta bersikap kepada mereka sebagaimana orang yang tunduk dan patuh. Kelima, memohonkan kasih sayang dari Allah bagi keduanya, yakni mendoakan keduanya agar diberi rahmat dan kasih sayang yang menghimpun segala kebaikan baik di dunia maupun diakhira (Al-Zuhaili, 2013).

Dalam QS. al-Isra/17:23 mengajarkan umat Islam agar sekiranya tidak menyekutkan Allah dan berbuat baik kepada manusia. Menariknya, pada ayat ini menggunakan kalimat *وَقُضِيَ*, *رُبُكَ لَا تَعْبُدُو إِلَّا إِيَّاهُ*, yakni kalimat perintah dalam bentuk larangan untuk tidak mempersekuatkan Allah. kemudian dilanjutkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua karena dengan ini Allah yang membimbing manusia dan berbuat baik kepada Sesamanya, maka allah pula memerintahkan manusia untuk tidak menyembah selain Allah dan hendaknya berbakti kepada kedua orang tua. selain itu, pada kata *فَلَا تَقْلُنْ لَهُمَا أَفْ* dan *وَلَا تَنْهَرْهُمَا* menggunakan gaya bahasa *nahy* dalam bentuk bentuk kalimat yang *sharih* (jelas). Secara tegas menunjukkan larangan untuk mengucapkan kata *ah* dan membentak orang tua dengan perbuatan yang kasar. maka hendaknya sebagai umat muslim yang beriman kepada Allah agar senantiasa menjaga tindakannya kepada kedua orang tua agar terhindar dari perbuatan tercela tersebut.

Kesimpulan

Kalimat larangan dalam bahasa arab adalah *nahu* yang secara bahasa adalah melarang, menahan, dan menentang. Sedangkan terminology dalam ilmu balagah, *nahu* adalah tuntutan meninggalkan sesuatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi. Dalam hal ini larangan adalah suatu tuntutan untuk meninggalkan perkara yang diperintahkan oleh Allah swt. Kalimat larangan tersebut tersebut mempunyai beberapa bentuk diantaranya; kalimat larangan dalam bentuk *sharīh* (jelas), tidak *sharīh*, bentuk retorika kalam *khabar* (pernyataan), dan bentuk retorika kalam *istifham* (pertanyaan). Dalam Qs. al-Isra/17:23, terdapat pula kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya yakni tidak berkata kasar atau tidak membentaknya dengan tindakan yang buruk, mengucapkan kepada mereka perkataan yang baik, hendaknya merendahkan diri dihadapan orang tua, serta memohonkan kasih sayang dari Allah bagi keduanya, yakni mendoakan keduanya agar diberi rahmat. Pada Qs. al-Isra/17:23 terdapat pula kalimat perintah dalam bentuk larangan untuk tidak mempersekuatkan Allah. selain itu, menggunakan gaya bahasa *nahu* dalam bentuk bentuk kalimat yang *sharīh* (jelas). Secara tegas menunjukkan larangan untuk mengucapkan kata *ah* dan membentak orang tua dengan perbuatan yang tercela. Maka hendaknya sebagai umat muslim yang beriman kepada Allah agar senantiasa menjaga tindakannya kepada kedua orang tua agar terhindar dari perbuatan tercela tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Hasyimi, S. (n.d.). *Jawahir al-Balagah*. Dar al-Fikri.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2019). *Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Wasith*. Dar al-Fikri.
- Athiyah, S. A. (2002). *al-Amru wa al-Nayu*. Maktabah Az-Zahrah.
- Hadari, Halimah Basri, dan Achmad Abubakar. (2023). *Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. *Jurnal Tafsere*, 11(1), 20–35. <https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.35576>
- Hamka. (2021). *Tafsir al-Azhar*. Gema Insani.
- Harjum, M. I. dan M. (2020). *Balaghatu Al-Qur'an*. IDEA Press Yogyakarta.
- Katsir, I. A. al-F. bin U. (2017). *Lubabut Tafsir Min Ibni katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Muhsin, W. M. dan F. (1983). *Pokok Pokok Ilmu Balagah*. Angkasa.
- Nurbayan, M. Z. dan Y. (2007). *Pengantar ilmu ma'ani*. Zein Al-Bayan.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sherif, F. (2001). *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an Menelusuri Kalam Tuhan Dari Tema Ke Tema*. Serambi Ilmu Semesta.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.